PERAN MUSYAWARAH KITAB FATHUL QARIB DALAM MENGEMBANGKAN DAYA BERPIKIR KRITIS SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUTTAQIN LAMONGAN

Tita Aulia Fisabilillah[1], Khotimah Suryani[2], Hurin Innihayatus Sa'adah[3]
[1,2,3] Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan
[1]titaaulia.2022@mhs.unisda.ac.id, [2]khotimahsuryani@unisda.ac.id,
[3]hurininnihayatus@unisda.ac.id,

ABSTRACT

Critical thinking is an essential competence for students, including female students (santri putri) in Islamic boarding schools (pesantren), as it enables them to understand, analyze, and evaluate the religious knowledge they study rather than merely receiving it passively. One learning activity believed to foster this competence is kitab musyawarah, a discussion-based method used to study classical Islamic texts (kitab kuning). This study aims to describe the implementation of the Fathul Qarib kitab musyawarah, analyze its role in developing santri putri's critical thinking, and identify the supporting and inhibiting factors involved, at Pondok Pesantren Putri Raudlatul Muttaqin, Talun, Sidogembul, Sukodadi, Lamongan. A qualitative approach with a descriptive design was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the supervising ustadzah, santri putri, and pesantren administrators, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the musyawarah is conducted systematically once a week through structured stages: group division, reading and translating the text, explanation of content, a question-and-answer session, and reinforcement from the ustadzah. This activity plays a significant role in developing santri putri's critical thinking, reflected in their growing ability to identify problems, formulate questions, present arguments, analyze information, and draw conclusions. Supporting factors include students' active participation, an established discussion culture, and guidance from the ustadzah and administrators, while inhibiting factors include inadequate group preparation, low self-confidence among some students, and a sometimes less conducive discussion atmosphere. These findings confirm that kitab musyawarah functions as an effective active-learning strategy for cultivating critical thinking within the pesantren tradition.

Keywords: *kitab musyawarah, critical thinking, Fathul Qarib, Islamic boarding school*

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi penting yang perlu dimiliki peserta didik, termasuk santri putri di pondok pesantren, agar mampu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi ilmu yang dipelajari, bukan sekadar menerimanya secara pasif. Salah satu kegiatan pembelajaran yang diyakini dapat menumbuhkan kemampuan tersebut adalah musyawarah kitab, yaitu metode diskusi yang digunakan dalam mengkaji kitab kuning. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan musyawarah kitab Fathul Qarib, menganalisis perannya dalam mengembangkan daya berpikir kritis santri putri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di Pondok Pesantren Putri Raudlatul Muttaqin, Talun, Sidogembul, Sukodadi, Lamongan. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan ustadzah pembimbing, santri putri, dan pengurus pondok, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyawarah dilaksanakan secara sistematis satu kali dalam seminggu melalui tahapan yang terstruktur, yaitu pembagian kelompok, pembacaan dan penerjemahan teks, penjelasan materi, sesi tanya jawab, hingga penguatan oleh ustadzah. Kegiatan ini memiliki peran penting dalam mengembangkan daya berpikir kritis santri putri, yang tercermin dari berkembangnya kemampuan mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, mengemukakan argumentasi, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan. Faktor pendukung meliputi keaktifan santri, budaya diskusi yang telah terbangun, serta bimbingan ustadzah dan pengurus pondok, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya persiapan kelompok, rendahnya rasa percaya diri sebagian santri, dan suasana diskusi yang terkadang kurang kondusif. Temuan ini menegaskan bahwa musyawarah kitab berfungsi sebagai strategi pembelajaran aktif yang efektif dalam menumbuhkan daya berpikir kritis di lingkungan pesantren.
Kata Kunci: musyawarah kitab, berpikir kritis, Fathul Qarib, pondok pesantren

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi manusia, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal, termasuk kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan berpikir secara logis, analitis, dan reflektif dalam memahami suatu permasalahan sehingga mampu mengambil keputusan secara tepat. Ennis (2021) menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses reflektif dan masuk akal yang berfokus pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Kemampuan ini penting dimiliki oleh peserta didik, khususnya santri, agar tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi ilmu yang dipelajari.

Dalam konteks pendidikan Islam, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan intelektual sekaligus karakter santri. Ciri khas pembelajaran pesantren terletak pada penggunaan kitab kuning, yakni kitab klasik berbahasa Arab yang memuat berbagai ilmu keislaman seperti fikih, akidah, akhlak, dan tafsir. Menurut Qomar (2020), pesantren mengembangkan sistem pembelajaran yang memadukan metode tradisional, seperti bandongan dan sorogan, dengan kegiatan belajar

yang bersifat partisipatif, salah satunya musyawarah, guna melatih kemampuan berpikir santri sekaligus membiasakan mereka menyelesaikan persoalan melalui diskusi ilmiah.

Namun demikian, dalam praktiknya kemampuan berpikir kritis santri dalam pembelajaran kitab kuning belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Kondisi ini terlihat dari masih adanya santri yang kurang aktif dalam pembelajaran, kurang berani menyampaikan pendapat, serta mengalami kesulitan dalam memahami dan menganalisis isi kitab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis santri masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri adalah musyawarah kitab, yaitu kegiatan diskusi yang dilakukan santri untuk membahas isi kitab secara bersama-sama. Melalui kegiatan tersebut, santri dapat bertukar pendapat, mengemukakan ide, serta memberikan argumentasi berdasarkan pemahaman yang dimiliki, sehingga secara tidak langsung dituntut untuk memahami, menganalisis, dan menyimpulkan materi yang dibahas. Tradisi musyawarah dalam Islam memiliki landasan yang kuat, sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang paling sering bermusyawarah dengan para sahabatnya (HR. Tirmidzi dari Abu Hurairah). Perintah bermusyawarah juga ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syura ayat 38, yang menyebutkan bahwa urusan orang-orang yang beriman diputuskan melalui musyawarah di antara mereka. Ayat tersebut menunjukkan bahwa musyawarah bukan sekadar tradisi sosial, melainkan bagian dari prinsip pengambilan keputusan yang diperintahkan dalam ajaran Islam, sehingga relevan dijadikan landasan metode pembelajaran di pesantren.

Salah satu kitab yang dikaji melalui kegiatan musyawarah adalah Fathul Qarib, yaitu kitab fikih bermazhab Syafi'i karya Ibnu Qasim al-Ghazi yang merupakan syarah dari kitab Taqrib karya Abu Syuja'. Kitab ini membahas berbagai hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti thaharah, salat, puasa, zakat, dan haji, sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam agar dapat diterapkan secara tepat.

Karakteristik materi yang sistematis namun tetap memerlukan penalaran hukum menjadikan Fathul Qarib sebagai objek kajian yang potensial untuk melatih kemampuan berpikir kritis santri melalui forum musyawarah.

Kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib telah dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Putri Raudlatul Muttaqin, Talun, Sidogembul, Sukodadi, Lamongan. Berdasarkan observasi awal, pelaksanaan kegiatan tersebut masih menyisakan permasalahan, yaitu adanya santri putri yang kurang aktif dalam menyampaikan pendapat, kurang percaya diri, serta masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menyimpulkan materi yang dibahas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis santri putri di pesantren tersebut masih perlu ditingkatkan, sekaligus menjadi celah penelitian yang menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai bagaimana pelaksanaan musyawarah tersebut berlangsung dan sejauh mana perannya dalam mengembangkan daya berpikir kritis santri.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema yang berkaitan dengan metode diskusi dan musyawarah dalam pembelajaran keagamaan. Hidayah (2022) menemukan bahwa metode diskusi memberi ruang bagi peserta didik untuk berperan aktif dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Fauzi (2023) mengungkapkan bahwa musyawarah menjadi metode yang lazim digunakan pesantren dalam mengkaji kitab kuning sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis santri dalam memahami persoalan keagamaan. Sejalan dengan itu, Karim (2024) menyimpulkan bahwa tradisi musyawarah santri berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan kritis melalui pembahasan bersama atas materi kitab kuning. Beberapa penelitian juga secara khusus mengkaji musyawarah kitab Fathul Qarib. Malisi dan Surur (2025) menemukan bahwa kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib efektif melatih kemampuan berpikir santri melalui sistem pembagian tugas dan diskusi kelompok yang terstruktur. Ghufron dan Khoiriyah (2024) mengungkapkan bahwa forum musyawarah Fathul Qarib berperan dalam meningkatkan minat baca kitab kuning santri melalui metode syawir. Adapun Afifah dan Faza (2023) menyoroti peran pengasuh pesantren dalam membentuk nilai keagamaan

santri melalui pengkajian kitab Fathul Qarib. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan pentingnya musyawarah kitab, termasuk kitab Fathul Qarib, sebagai strategi pembelajaran aktif, tetapi belum secara spesifik menyoroti perannya dalam mengembangkan daya berpikir kritis santri putri beserta faktor pendukung dan penghambatnya di lingkungan pesantren tertentu, sehingga penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Putri Raudlatul Muttaqin; (2) menganalisis peran kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib dalam mengembangkan daya berpikir kritis santri putri; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan daya berpikir kritis santri putri melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait metode musyawarah di lingkungan pesantren, serta memberikan manfaat praktis bagi pesantren, ustadzah, dan santri dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning yang berorientasi pada penguatan daya berpikir kritis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami subjek penelitian melalui data yang bersifat naratif. Moleong (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan, secara holistik dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan musyawarah kitab Fathul Qarib serta perannya dalam mengembangkan daya berpikir kritis santri putri di Pondok Pesantren Putri Raudlatul Muttaqin.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Raudlatul Muttaqin yang beralamat di Jalan Pembangunan No. 2, Dusun Talun, Desa Sidogembul, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib telah

berlangsung secara rutin di lingkungan pesantren tersebut.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh, baik berupa manusia, tempat, maupun dokumen. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan ustadzah pembimbing, santri putri peserta musyawarah, dan pengurus pondok. Data sekunder diperoleh dari kitab Fathul Qarib, dokumen kegiatan pembelajaran, serta buku dan jurnal yang berkaitan dengan berpikir kritis dan metode musyawarah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung pelaksanaan musyawarah, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, hingga sesi tanya jawab. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada ustadzah, santri putri, dan pengurus pondok guna memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan, peran, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan musyawarah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa jadwal kegiatan, catatan pembelajaran, dan foto kegiatan musyawarah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dilengkapi dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Sugiyono (2017) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan langsung dalam keseluruhan proses pengumpulan data.

Analisis data dilakukan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hardani dkk., 2020). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar tersusun secara terstruktur. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi agar selaras dengan fokus dan tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Putri Raudlatul Muttaqin

Kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Putri Raudlatul Muttaqin telah berlangsung selama kurang lebih lima belas tahun dan tetap menjadi salah satu program pembelajaran yang berjalan secara rutin hingga saat ini. Musyawarah dilaksanakan satu kali dalam seminggu dan diikuti oleh seluruh santri putri yang telah dibagi ke dalam beberapa kelompok, dengan setiap kelompok beranggotakan empat orang santri.

Pelaksanaan musyawarah berlangsung melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Pada setiap sesi, satu kelompok yang mendapat giliran bertugas menjalankan peran masing-masing, yaitu moderator yang memandu jalannya diskusi, notulis yang mencatat hasil pembahasan, pembaca yang membacakan lafaz kitab beserta makna gandul (terjemahan berbahasa Jawa), serta pemateri yang menjelaskan maksud dari lafaz yang telah dibacakan. Setelah pembacaan dan penjelasan materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antarkelompok, dan diakhiri dengan penguatan atau pelurusan pemahaman oleh ustadzah pembimbing.

Tahapan tersebut menunjukkan bahwa musyawarah kitab Fathul Qarib tidak dilaksanakan secara spontan, melainkan melalui sistem pembagian tugas yang jelas sehingga setiap santri memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif (active learning), yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang terlibat langsung dalam pembelajaran, bukan sekadar penerima materi. Musyawarah yang diterapkan juga mencerminkan karakteristik pendidikan pesantren yang menekankan proses tafaqquh fiddin, karena santri tidak hanya membaca dan menerjemahkan teks, tetapi juga mendiskusikan penerapan hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari.

Qomar (2020) menyatakan bahwa musyawarah merupakan metode pembelajaran khas pesantren yang bertujuan melatih kemampuan berpikir, mengembangkan wawasan keilmuan, serta membiasakan santri menyelesaikan persoalan melalui diskusi ilmiah. Pendapat tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa musyawarah kitab Fathul Qarib berfungsi ganda, yaitu sebagai media pemahaman materi sekaligus wadah pengembangan kemampuan intelektual santri. Pembagian tugas yang jelas turut menciptakan suasana akademik

yang mendorong setiap kelompok untuk memberikan tanggapan, kritik, maupun pertanyaan, sehingga tercipta iklim belajar yang aktif dan dialogis. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Karim (2024), yang menyimpulkan bahwa tradisi musyawarah di pesantren berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan santri serta memperdalam pemahaman mereka terhadap kitab kuning. Dengan demikian, pelaksanaan musyawarah kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Putri Raudlatul Muttaqin dapat dikatakan telah berjalan sesuai prinsip pembelajaran pesantren yang menekankan keaktifan, kemandirian, dan pengembangan kemampuan berpikir santri.

2. Peran Musyawarah Kitab Fathul Qarib dalam Mengembangkan Daya Berpikir Kritis Santri Putri

Musyawarah kitab Fathul Qarib terbukti memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan daya berpikir kritis santri putri. Peran tersebut tercermin dari berkembangnya sejumlah kemampuan selama proses diskusi berlangsung, yaitu kemampuan mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat dan argumentasi, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan.

Kemampuan mengidentifikasi masalah tampak dari kebiasaan santri memahami inti persoalan fikih yang dibahas sebelum memberikan tanggapan. Kebiasaan ini menjadikan santri lebih berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan pendapat, karena mereka terlebih dahulu berusaha memahami konteks persoalan secara menyeluruh. Kemampuan mengajukan pertanyaan juga berkembang seiring adanya kewajiban bagi setiap kelompok untuk mengajukan minimal satu pertanyaan dalam setiap sesi musyawarah. Fitriyah (2023) menyatakan bahwa kemampuan bertanya merupakan salah satu indikator berpikir kritis karena mencerminkan rasa ingin tahu serta upaya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam; pertanyaan yang diajukan santri dalam musyawarah tidak semata mencari jawaban, tetapi juga berfungsi menguji argumentasi dan memperluas sudut pandang.

Kemampuan mengemukakan pendapat dan argumentasi terlatih karena setiap pendapat yang disampaikan santri dituntut disertai dasar atau referensi yang jelas, sehingga santri terbiasa membangun

argumentasi berdasarkan sumber keilmuan, bukan sekadar asumsi. Adapun kemampuan menganalisis informasi terlihat dari kebiasaan santri membandingkan berbagai referensi sebelum menentukan jawaban, yang menunjukkan adanya aktivitas memilah dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Kemampuan terakhir yang berkembang adalah menarik kesimpulan, yaitu kemampuan santri secara bersama-sama merumuskan jawaban paling tepat berdasarkan hasil diskusi dan referensi yang digunakan.

Temuan ini menunjukkan bahwa musyawarah bukan sekadar kegiatan penyampaian materi, melainkan sarana untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). Hal ini sejalan dengan pandangan Ennis (2021) bahwa berpikir kritis merupakan proses reflektif dan masuk akal yang mengarah pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan, sebuah proses yang secara konsisten teraktualisasi dalam setiap tahapan musyawarah kitab Fathul Qarib. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Hidayah (2022) yang menunjukkan bahwa metode diskusi memberi ruang bagi peserta didik untuk berperan aktif dalam menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat orang lain, dan menganalisis permasalahan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa musyawarah kitab Fathul Qarib berperan penting dalam mengembangkan daya berpikir kritis santri putri melalui pembiasaan kelima indikator tersebut secara berkesinambungan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Daya Berpikir Kritis Santri Putri

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pengembangan daya berpikir kritis santri putri melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib. Faktor pendukung pertama adalah keaktifan santri dalam bertanya, menjawab, dan memberikan tanggapan selama diskusi berlangsung; semakin aktif santri terlibat, semakin besar peluang berkembangnya kemampuan berpikir kritis mereka. Faktor pendukung kedua adalah budaya diskusi yang telah berkembang di lingkungan pesantren, yang menjadikan santri terbiasa menyampaikan pendapat dan menghargai pandangan orang lain. Fauzi (2023) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang memberikan ruang diskusi dan interaksi aktif akan

lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dibandingkan pembelajaran satu arah. Faktor pendukung berikutnya adalah dukungan ustadzah dan pengurus pondok dalam mengarahkan jalannya musyawarah, yang membantu santri ketika mengalami kesulitan memahami materi maupun menemukan solusi atas suatu persoalan, serta adanya kewajiban setiap kelompok untuk mengajukan pertanyaan, yang mendorong partisipasi merata di antara seluruh santri.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat. Faktor pertama adalah kurangnya persiapan sebagian kelompok yang bertugas, sehingga penyampaian materi menjadi kurang maksimal dan diskusi tidak berkembang secara optimal. Faktor kedua adalah rendahnya rasa percaya diri sebagian santri, yang menyebabkan mereka kurang aktif mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat di depan forum. Faktor ketiga adalah suasana musyawarah yang terkadang kurang kondusif akibat adanya santri yang berbicara sendiri saat kegiatan berlangsung, sehingga mengurangi konsentrasi peserta lain dan menghambat jalannya diskusi.

Faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan berpikir kritis santri tidak hanya ditentukan oleh faktor internal berupa motivasi dan rasa percaya diri, tetapi juga oleh faktor eksternal berupa lingkungan belajar, metode pembelajaran, dan dukungan pembimbing. Semakin sering santri terlibat aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan berargumentasi, semakin berkembang pula kemampuan berpikir kritis yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari pihak pondok untuk meningkatkan partisipasi santri serta menciptakan suasana musyawarah yang lebih kondusif, misalnya melalui pendampingan intensif bagi santri yang kurang percaya diri dan penegasan kewajiban persiapan bagi setiap kelompok yang bertugas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai musyawarah kitab Fathul Qarib dalam mengembangkan daya berpikir kritis santri putri di Pondok Pesantren Putri Raudlatul Muttaqin, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, pelaksanaan musyawarah kitab Fathul Qarib berlangsung secara rutin satu kali

dalam seminggu melalui sistem pembagian tugas yang terstruktur, meliputi moderator, notulis, pembaca kitab, dan pemateri, yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan penguatan oleh ustadzah, sehingga mencerminkan penerapan pembelajaran aktif dalam tradisi pesantren. Kedua, kegiatan musyawarah memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan daya berpikir kritis santri putri, yang tampak dari berkembangnya kemampuan mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, mengemukakan argumentasi, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan. Ketiga, keberhasilan pengembangan daya berpikir kritis tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa keaktifan santri, budaya diskusi, kewajiban bertanya, serta dukungan ustadzah dan pengurus pondok, sementara faktor penghambatnya meliputi kurangnya persiapan kelompok, rendahnya rasa percaya diri sebagian santri, dan suasana diskusi yang kurang kondusif.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar pihak pesantren secara berkala mengevaluasi pelaksanaan musyawarah guna meningkatkan partisipasi seluruh santri, ustadzah dan pengurus pondok memberikan pendampingan lebih intensif bagi santri yang kurang percaya diri, serta peneliti selanjutnya mengembangkan kajian pada objek maupun metode yang lebih variatif agar diperoleh temuan yang lebih luas mengenai peran musyawarah kitab dalam pengembangan daya berpikir kritis santri di pesantren lain.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, I., & Faza, N. (2023). Peran pengasuh pesantren dalam membentuk nilai keagamaan santri melalui kitab Fathul Qarib. Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan, 3(1).

Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.

Ennis, R. H. (2021). Critical thinking: A streamlined conception. Teaching Philosophy, 34(1).

Fauzi, A. (2023). Implementasi metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, 14(2).

Fitriyah, L. (2023). Peran diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Jurnal Studi Keislaman, 8(2).

Ghufron, M., & Khoiriyah. (2024). Lajnah Musyfaqo (musyawarah Fathul Qorib) dalam meningkatkan minat baca kitab kuning melalui metode syawir di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin. Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, 12(1).

Hardani, dkk. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu Grup.

Hidayah, N. (2022). Pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui metode diskusi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1).

Karim, A. (2024). Tradisi musyawarah santri dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. Jurnal Pendidikan Pesantren, 5(1).

Malisi, I. S., & Surur, S. (2025). Implementasi kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib dalam melatih kemampuan berpikir santri. Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 20(2).

Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Qomar, M. (2020). Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi. Erlangga.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.